

# **ANALISIS KELAYAKAN USAHA TERNAK ITIK**

**(Studi Kasus Desa Percut, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang)**

**Riki Suharda\*)**, **Lily Fauzia\*\*)**, **Emalisa\*\*)**

- \*) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera  
Jl. Prof. A. Sofyan No.3 Medan  
Hp. 085361617269, E-mail: rikisuharda@gmail.com
- \*\*\*) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas  
Sumatera Utara

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketersediaan input produksi, mengetahui pendapatan peternak itik serta mengetahui kelayakan usaha ternak itik di Desa Percut, kecamatan Percut Sei Tuan, kabupaten Deli Serdang. Lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive*, dengan kriteria bahwa Percut Sei Tuan merupakan kecamatan dengan jumlah ternak itik terbesar di kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis kelayakan dengan menggunakan kriteria *R/C ratio* dan *Break Even Point*. Jumlah sampel adalah 23 peternak ditentukan dengan metode sensus. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa input produksi tersedia di daerah penelitian dengan rincian dari segi harga cukup terjangkau, kualitas cukup baik, jumlah cukup memenuhi dan sangat tersedia ketika dibutuhkan, pendapatan rata-rata peternak itik di daerah penelitian dalam satu kali proses produksi (2 tahun) untuk 100 ekor itik adalah Rp 7.360.913, serta usaha ternak layak dilakukan di daerah penelitian karena indikator-indikator kelayakan sudah terpenuhi dengan rincian nilai *R/C ratio* 1,18, BEP produksi telur 31.712 butir dan BEP harga telur Rp 1.179/butir.

**Kata kunci: ketersediaan, pendapatan, analisis kelayakan**

## **ABSTRACT**

*The objective of the research was to find out the availability of production inputs, the number of income and the feasibility of duck farms at Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. The location of the research determined purposively, based on the specific criteria, considering that Kecamatan Percut Sei Tuan was the largest duck farms in Kabupaten Deli Serdang. The data analysed by using the descriptive analyzes, the income analyzes and the feasibility analyzes by using the criteria of R/C ratio and Break Even Point. The number of samples are 23 determined by census method. The result of the research showed that production inputs are available in the area with the details are the price is quite affordable, the quality is quite good, the amount is enough and highly available needed, the average number of income of duck farm was Rp 7.360.913/100 ducks/period (2 years), the duck farms was feasible done because indicators of feasibility has been fulfilled with details of the value of R/C ratio is 1,18, BEP of egg production is 31.712 grains and BEP of egg price is Rp 1.179/egg.*

**Keyword : availability, income, feasibility study**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Beberapa tahun terakhir usaha peternakan itik semakin banyak diminati sebagai salah satu alternatif usaha peternakan unggas yang menguntungkan. Semakin banyak masyarakat yang memilih itik sebagai sarana investasi dan sumber pendapatan, baik sebagai usaha sampingan maupun sebagai pendapatan utama. Besarnya peluang ternak unggas ini tentu sebagai alasan utamanya, baik beternak itik petelur, pedaging, pembibitan (penetasan), hingga usaha di sisi hilir yaitu pembuatan telur asin.

Berdasarkan penelitian oleh Balai Pembibitan Ternak, pada tahun 2010 kebutuhan daging itik diperkirakan mencapai 14,3 ribu ton. Sementara itu, pasokan dari seluruh peternakan itik hanya 6,4 ribu ton. Sedangkan kebutuhan telur itik pada tahun yang sama mencapai 193 ribu ton sementara pasokannya hanya 143 ribu ton. Hal ini tentu merupakan sebuah peluang untuk munculnya peternak itik yang baru dan tantangan bagi peternak itik yang sudah ada untuk meningkatkan produksinya.

Peluang investasi agribisnis itik ini cukup menarik minat masyarakat untuk membuka usaha ini. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyak dibangunnya usaha ternak itik baik yang peternakan rakyat maupun perusahaan peternakan namun ada fenomena yang terjadi dalam usaha ternak itik secara umum adalah bahwa disamping prospeknya yang cerah tetapi usaha ini juga memerlukan biaya yang tinggi untuk tiap periode produksinya. Biaya yang paling banyak adalah biaya pakan ternak. Karena itu diperlukan biaya investasi yang cukup besar.

Dengan mengetahui adanya biaya investasi yang cukup besar itu, perlu juga diketahui besarnya tingkat keuntungan dari usaha ini. Dengan demikian dapat diketahui layak atau tidaknya usaha ini. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian secara ilmiah untuk mengetahui kelayakan usaha ternak itik.

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan beberapa permasalahan yaitu bagaimana ketersediaan input produksi usaha ternak itik di daerah penelitian, bagaimana pendapatan usaha ternak itik di daerah penelitian dan bagaimana kelayakan usaha ternak itik di daerah penelitian.

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah mengidentifikasi ketersediaan input produksi, mengetahui pendapatan dan mengetahui kelayakan usaha ternak itik di daerah penelitian.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Landasan Teori**

Analisis kelayakan usaha atau disebut juga *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari gagasan suatu usaha yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dalam arti finansial

maupun sosial benefit. Dengan adanya analisis kelayakan ini diharapkan resiko kegagalan dalam memasarkan produk dapat dihindari (Resya, 2011).

Dalam rangka mencari ukuran yang menyeluruh sebagai dasar persetujuan atau penolakan maupun pengurutan suatu proyek/usaha, telah dikembangkan berbagai macam cara yang dinamakan kriteria kelayakan, seperti:

#### 1. *R/C Ratio*

R/C adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Usaha peternakan akan menguntungkan apabila nilai  $R/C > 1$ . Semakin besar nilai R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut. (Soekartawi, 2000).

#### 2. *Break Even Point (BEP)*

Menurut S. Munawir ( 2002) Titik *break even point* atau titik pulang pokok dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana dalam operasinya perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (total penghasilan = total biaya).

Pada dasarnya, sebuah usaha dinyatakan layak apabila penjualan atau produksi melebihi penjualan atau produksi pada saat mencapai titik impas, maka usaha tersebut telah mendatangkan keuntungan sehingga layak untuk diusahakan (Soekartawi, 2000).

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu memilih subyek didasarkan atas ciri ciri atau sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya dan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut dipilih lokasi penelitian di Desa Percut, kecamatan Percut Sei Tuan, kabupaten Deli Serdang. Dengan pertimbangan bahwa berdasarkan data Sensus Pertanian 2013, Deli Serdang merupakan kabupaten dengan populasi

ternak itik tertinggi di Sumatera Utara sebesar 319.968 ekor dan Percut Sei Tuan merupakan kecamatan dengan jumlah populasi ternak itik terbanyak di kabupaten Deli Serdang yaitu 56.960 ekor. Pemilihan desa Percut sendiri juga berlandaskan data statistik Dinas Pertanian Deli Serdang tahun 2013 yang menyebutkan bahwa populasi ternak itik desa tersebut terbesar di kecamatan Percut Sei Tuan.

### **Metode Penentuan Sampel**

Sampel dari penelitian adalah peternak itik yang berada di Desa Percut, kecamatan Percut Sei Tuan, kabupaten Deli Serdang. Dari pra *survey* yang telah dilakukan diketahui bahwa jumlah populasi peternak itik di lokasi penelitian adalah 23 KK. Berdasarkan hal tersebut, maka sampel ditentukan dengan metode sensus artinya seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 23 KK.

### **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi (pengamatan), daftar pertanyaan dan wawancara secara langsung dengan petani sampel di daerah penelitian, dan data sekunder diperoleh dari lembaga terkait seperti BPS Sumatera Utara, Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang, Kantor Kepala Desa Percut dan lembaga instansi terkait lainnya.

Penulisan skripsi ini disusun dengan tahapan-tahapan yang terdapat dalam metode. Adapun tahapan yang dilalui adalah sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu dengan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti dalam hal ini adalah peternak itik di Desa Percut.
2. Wawancara, yaitu dengan menggunakan kuesioner atau wawancara langsung dengan para peternak itik di Desa Percut.

3. Studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data berupa teori-teori yang diperoleh dari literatur-literatur (referensi) yang berhubungan dengan permasalahan yang ada.
4. Dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan alat pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian adalah tentang peternak itik

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ketersediaan Faktor-Faktor Produksi**

#### **1. Ketersediaan Input Berdasarkan Harga**

Menurut pendapat sebagian besar peternak (diatas 60%) beberapa input seperti harga bibit, pakan, obat-obatan dan vitamin, peralatan dan perlengkapan serta listrik di daerah penelitian harganya sedang atau cukup terjangkau oleh para peternak untuk membelinya. Sedangkan harga air dan tenaga kerja sebagian besar peternak menganggap harganya cukup murah (lebih dari 50%).

Hal ini didukung observasi peneliti bahwa peternak di daerah penelitian menggunakan air yang diperoleh dari sumur-sumur atau air bawah tanah yang kondisinya cukup baik dan melimpah. Sedangkan untuk tenaga kerja sebagian besar merupakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya.

#### **2. Ketersediaan Input Berdasarkan Kualitas**

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa peternak berpendapat kualitas input produksi cukup baik, rinciannya dapat diketahui dari banyaknya jumlah peternak yang menganggap bibit, pakan, obat-obatan dan vitamin, peralatan dan perlengkapan, listrik, air, tenaga kerja berada dalam kondisi cukup baik (berkisar antara 47%-86%). Dan bahkan ada 43,48% peternak menganggap kondisi air sangat baik.

#### **3. Ketersediaan Input Berdasarkan Jumlah**

Dapat disimpulkan bahwa peternak berpendapat bahwa jumlah input yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan usaha ternaknya. Contohnya saja bibit 65,22% peternak mengatakan cukup memenuhi begitu juga pakan 73,91%, obat-obatan dan vitamin 82,61% semuanya berada dalam kondisi cukup memenuhi.

#### 4. Ketersediaan Input Berdasarkan Waktu Dibutuhkan

Pendapat peternak itik di daerah penelitian mengenai ketersediaan input produksi ternak itik berdasarkan waktu dalam pemenuhan kebutuhan diperoleh hasil bahwa input itik berada dalam kondisi yang sangat tersedia artinya peternak dapat memperoleh input tersebut ketika dibutuhkan. Beberapa input yang kondisinya sangat tersedia adalah bibit, pakan, peralatan dan perlengkapan, listrik, air dan tenaga kerja.

#### **Analisis Pendapatan Usaha Ternak Itik**

Analisis pendapatan yang dilakukan adalah untuk satu kali periode produksi itik yaitu selama 2 tahun (24 bulan) yang terdiri dari dua fase yaitu masa grower (7 bulan) dan masa produksi (17 bulan). Dan untuk keseragaman, jumlah itik yang dihitung adalah untuk produksi 100 ekor itik tiap sampelnya.

##### 1. Biaya Produksi Usaha Ternak Itik

Biaya produksi yang dikeluarkan peternak setiap periodenya adalah terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Dan ada perbedaan jumlah biaya yang dikeluarkan pada saat masa *grower* dan masa produksi atau masa menghasilkan telur. Secara keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak dalam satu kali proses produksi (2 tahun) dengan jumlah ternak 100 ekor di daerah penelitian adalah Rp 41.225.878.

##### 2. Penerimaan Usaha Ternak Itik

Secara umum di daerah penelitian itik mulai menghasilkan telur atau siap dijual adalah pada saat usia 7 bulan keatas. Rata-rata total penerimaan yang diperoleh peternak itik di daerah penelitian dalam satu periode atau 2 tahun dengan jumlah itik 100 ekor adalah Rp 48.586.791.

### 3. Pendapatan Usaha Ternak Itik

Rata-rata pendapatan yang diterima peternak itik di daerah penelitian dalam waktu satu periode produksi (2 tahun) untuk 100 ekor itik adalah Rp 7.360.913 angka tersebut merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Dimana kurun waktu satu periode produksi ini adalah 24 bulan. Artinya untuk satu bulan peternak itik di daerah penelitian memperoleh pendapatan bersih rata-rata Rp 306.705 per 100 ekor itik.

#### **Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik**

##### 1. *R/C ratio*

*Return per Cost Ratio (R/C ratio)* adalah perbandingan nisbah antara total penerimaan dan total biaya. Berdasar besar penerimaan yang diterima oleh peternak pada akhir periode produksi, dapat dilihat kelayakan usaha ternak itik secara ekonomi. Nilai *R/C ratio* usaha ternak itik di daerah penelitian dapat dituliskan secara matematika sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{\text{Rp } 48.586.791}{\text{Rp } 41.225.878} \\ &= 1,18 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa setiap Rp. 1.000 biaya yang dikeluarkan peternak dalam usaha ternak itik maka memberikan penerimaan sebesar Rp. 1.180. Kelayakan suatu usaha diketahui dengan membandingkan nilai *R/C ratio* dengan nilai konstanta yakni satu. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai *R/C ratio* lebih besar dari satu dan jika nilai *R/C ratio* lebih kecil dari satu maka usaha tersebut dikatakan tidak layak. Sementara dari perhitungan di peroleh nilai *R/C ratio* di daerah penelitian adalah 1,18 atau lebih besar dari satu, maka dapat disimpulkan bahwa secara ekonomi usaha peternakan itik di daerah penelitian layak untuk diusahakan. Nilai *R/C ratio* tersebut merupakan nilai *R/C ratio* dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga termasuk didalamnya.

## 2. Break Even Point (BEP)

BEP (*Break Even Point*) adalah suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hasil usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Dalam kondisi ini, usaha yang dilakukan tidak mengalami untung dan tidak mengalami kerugian atau mencapai titik impas. BEP terdiri dari 2 jenis yaitu:

### BEP Produksi Telur

BEP Produksi Telur menggambarkan produksi minimal telur yang harus dihasilkan suatu usaha ternak agar tidak mengalami kerugian. Hal ini didapat dengan membandingkan total biaya rata-rata selama satu periode dengan harga jual telur rata-rata.

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual Telur per Butir}} \\ &= \frac{\text{Rp } 41.225.878}{\text{Rp } 1.300/\text{butir}} \\ &= 31.712 \text{ butir} \end{aligned}$$

Dari perhitungan diperoleh bahwa nilai BEP Produksi untuk telur adalah 31.712butir, yang artinya usaha ternak dikatakan menguntungkan apabila mampu memproduksi jumlah telur diatas angka 31.712butir dalam satu proses produksi (2 tahun) dengan jumlah ternak 100 ekor. Dan dari perhitungan yang diperoleh rata-rata peternak didaerah penelitian mampu memproduksi 34.957 butir telur dengan jumlah ternak 100 ekor dalam satu periode produksi. Masa ketika itik menghasilkan telur adalah selama 17 bulan. Jika dibagi dengan total produksi maka rata-rata produksi telur itik di daerah penelitian adalah 69 butir telur per 100 ekor ternak. Karena angka tersebut sudah memenuhi batas minimum BEP Produksi, maka dapat disimpulkan usaha ternak itik yang dilakukan didaerah penelitian adalah layak secara ekonomi.

### BEP Harga Telur

BEP Harga menggambarkan harga terendah dari produk yang dihasilkan. Apabila harga ditingkat peternak lebih rendah dari harga BEP, maka peternak akan mengalami kerugian. Hal ini didapat dengan membandingkan total biaya rata-rata selama satu periode produksi dengan jumlah telur rata-rata. Secara matematika dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga} &= \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produksi Telur}} \\ &= \frac{\text{Rp } 41.225.878}{34.957 \text{ butir}} \\ &= \text{Rp } 1.179/\text{butir} \end{aligned}$$

Dari perhitungan diperoleh BEP harga telur adalah sebesar Rp 1.179. Artinya peternak harus menjual telur diatas harga Rp 1.179 per butirnya untuk memperoleh keuntungan. Sementara itu didaerah penelitian sendiri didapat bahwa peternak menjual telur dengan harga rata-rata Rp 1.300 per butir atau diatas BEP harga minimum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha ternak yang dilakukan didaerah penelitian adalah layak secara ekonomi dilihat dari indikator BEP harga.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Input produksi usaha ternak itik tersedia di daerah penelitian, dengan rincian dari segi harga cukup terjangkau, kualitas cukup baik, jumlah cukup memenuhi dan sangat tersedia ketika dibutuhkan.
2. Pendapatan rata-rata peternak itik di daerah penelitian dalam satu kali proses produksi (2 tahun) untuk 100 ekor itik adalah Rp 7.360.913.
3. Usaha ternak itik di daerah penelitian layak dilakukan karena indikator-indikator kelayakan sudah terpenuhi. Dengan rincian nilai R/C *ratio* lebih besar dari 1 yaitu 1,18 dan total produksi 34.957 butir melebihi BEP produksi telur 31.712 butir serta harga jual telur Rp 1.300/butir melebihi BEP harga telur Rp 1.179/butir.

## **Saran**

Untuk pemerintah yang terkait baik dari tingkat Kabupaten sampai Desa hendaknya lebih aktif lagi dalam melakukan penyuluhan untuk usaha ternak itik. Memberikan informasi-informasi dan teknologi baru kepada peternak agar usaha yang dilakukan dapat mendatangkan keuntungan maksimal. Pemerintah hendaknya turut serta melibatkan peternak, proaktif terhadap hal-hal apa saja yang dibutuhkan serta memberikan bantuan yang tepat untuk petani baik dari segi teknis maupun finansial. Tidak hanya di daerah penelitian saja namun di tiap daerah yang potensial untuk usaha ternak itik.

Untuk peternak itik di daerah penelitian karena input-input produksi sudah tersedia cukup baik di daerah penelitian, maka peternak itik hendaknya meningkatkan jumlah ternak itik agarnya produksi telur yang di hasilkan juga lebih banyak yang akan meningkatkan keuntungan kepada peterna itu sendiri.

Kepada peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian terhadap teknik-teknik baru untuk mengembangkan usaha ternak itik. Serta memberikan informasi akurat agar hasil penelitian tersebut dapat diterapkan di lapangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2012. *Kabupaten Deli Serdang dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.
- Dinas Pertanian. 2013. *Data Populasi, Produksi dan Jenis Penyakit Ternak Tahun 2013*. Dinas Pertanian Deli Serdang.
- Munawir, S, 2002. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen, Edisi Pertama*. BPF, Yogyakarta.
- Resya, Olivia. 2011. Analisis Kelayakan Usaha. Diakses dalam <http://oliviaresya.blogspot.com/2011/04/analisis-kelayakan-usaha.html>. Tanggal 17 September 2014 pada Pukul 20.40 WIB.

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. PT. RajaGrafindo. Jakarta.

Wakhid, Abdul. 2010. *Buku Pintar Beternak dan Bisnis Itik*. AgroMedia. Tangerang.